

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KESIAPAN
MENGHADAPI BENCANA LONGSOR BAGI MASYARAKAT
DI BANDUNG BARAT**
(STUDI KASUS TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DALAM
KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA LONGSOR BAGI
MASYARAKAT KAWASAN PERTANIAN DI KAKI GUNUNG
BURANGRANG, KAB.BANDUNG BARAT)

**Ditha Prasanti
Ikhsan Fuady**

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl.Raya Bandung-Sumedang KM.21 Bandung
dithaprasanti@gmail.com
sandyca@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Tingginya kerugian akibat bencana longsor disebabkan rendahnya komunikasi dan koordinasi yang efektif antar masyarakat sehingga masih rendahnya usaha pencegahan terjadinya bencana longsor. Usaha penanggulangan resiko bencana akibat kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu tujuan yang sangat penting dilakukan dan tertuang dalam tujuan dalam butir tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dalam mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi dan menghentikan kepunahan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi komunikasi masyarakat kawasan pertanian dalam kesiapan menghadapi bencana longsor di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat.

Untuk menurunkan resiko bencana, tentu memerlukan suatu strategi komunikasi yang efektif agar kegiatan penurunan resiko bencana dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti semakin tertarik untuk mengangkat penelitian ini, dengan judul “Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor bagi Masyarakat Kawasan Pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti mengambil 4 informan dengan menggunakan teknik sampling purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor; terdiri dari: (1) Penentuan aparat desa/tokoh masyarakat sebagai komunikator/ sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat di kawasan kaki gunung Burangrang; (3) Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; (4) Pemahaman karakteristik masyarakat desa; (5) Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Kesiapan, Bencana Longsor, Bandung Barat

ABSTRACT

The high losses due to landslide disaster due to low communication and effective coordination between communities so that the low effort prevention of landslide disaster. Disaster risk reduction efforts due to environmental degradation and environmental preservation are among the most important objectives to be undertaken and stipulated in the objectives of Sustainable Sustainable Goals (SDGs) aimed at managing forests sustainably, combat desertification and halt biodiversity extinctions. Therefore, it is necessary to have community communications strategy in the area of agriculture preparedness to face the landslide disaster at the foot of Mount Burangrang, Bandung Barat.

To reduce the risk of disaster, would require an effective communication strategy for disaster risk reduction activities can run optimally. Based on this background, the researcher is increasingly interested in raising this research, entitled "Communication Strategy in Landslide Preparedness Preparedness for the Community of Agricultural Area at the foot of Burangrang Mountain, Bandung Barat."

In this study, researchers used a qualitative approach with case study methods. The researcher took 4 informants by using purposive sampling technique. Data collection techniques used were in-depth interviews, observations, and documentation studies.

The results of the research have shown the existence of interactive communication strategy in the readiness to face landslide disaster, consist of: (1) Determination of village apparatus / public figure as communicator / credible source; (2) The selection of messages that are easily accepted by the community in the foot area of Burangrang mountain; (3) The use of communication media in accordance with the characteristics of the village community; (4) Understanding the characteristics of rural communities; (5) Addressing the communication barriers that occur during the execution of the communication strategy.

Keywords: Strategy, Communication, Readiness, Landslide Disasters, West Bandung

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap individu tentu memiliki maksud dan tujuan yang hendak ingin dicapai. Terlepas dari cara yang dilakukannya untuk berkomunikasi, maka setiap individu pun akan memainkan perannya masing-masing agar tujuan yang diharapkannya pun tercapai. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan komunikasinya inilah, maka diperlukan sebuah strategi komunikasi yang efektif demi keberhasilan tujuan yang diharapkan.

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk

menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2003:32)

Unsur komunikasi yang turut menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan adalah pelaku komunikasi baik dari unsur pemerintah lokal maupun masyarakat. Dimensi-dimensi yang menjadi pertimbangan untuk orang yang

menyampaikan pesan (komunikator) adalah kredibilitas, keahlian, dapat dipercaya, daya tarik, karismatik, kewibawaan, pemenuhan. Unsur berikutnya adalah komunikan (receiver). Receiver di sini bisa individu-individu dalam masyarakat dan bisa jadi masyarakat sebagai khalayak. Faktor yang mempengaruhi keberterimaan pesan oleh individu ataupun masyarakat adalah demografis, harga diri, dan komitmen sebelumnya (Abadi & Mahendrawati: 2012).

Berhasil tidaknya suatu pembangunan yang berkaitan dengan masyarakat luas bergantung pada bagaimana sebenarnya strategi komunikasi yang digunakan oleh organisasi baik pemerintah maupun swasta. Strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan paduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Effendy; 2003 :301).

Strategi komunikasi adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan metode, teknik, dan pendekatan komunikasi. Ada tiga pendekatan dalam strategi komunikasi menurut Berger (Griffin, 2006:130), yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Di antara ketiga strategi tersebut, pendekatan interaktif lebih banyak disarankan dalam pembangunan dunia ketiga karena pendekatan ini tampak lebih mengedepankan nilai-nilai humanis serta budaya baru yang pada gilirannya mampu mengubah mind-set masyarakat tentang pembangunan. Model pembangunan dengan menggunakan pendekatan ini memang lebih mengedepankan pada proses pendidikan masyarakat agar memiliki consciousness. Penyerahan inilah yang kemudian dapat digunakan untuk

menghindari konfrontasi politik serta menjamin ketersediaan berbagai alternatif untuk memformulasikan dan mengorganisasikan solusi permasalahan yang dialami masyarakat secara lebih baik. Pula memunculkan kekuatan indigenous knowledge dan skill dalam proses pencarian solusi berbagai masalah lokal yang timbul sebelumnya (Abadi & Mahendrawati: 2012).

Tingginya kerugian akibat bencana longsor disebabkan rendahnya komunikasi dan koordinasi yang efektif antar masyarakat sehingga masih rendahnya usaha pencegahan terjadinya bencana longsor. Hal inipun terjadi di kaki gunung Burangrang, kab. Bandung Barat. Usaha penanggulangan resiko bencana akibat kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu tujuan yang sangat penting dilakukan dan tertuang dalam tujuan dalam butir tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yaitu melindungi, memulihkan dan memajukan penggunaan ekosistem bumi, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi dan menghentikan kepunahan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi komunikasi dalam mitigasi bencana longsor bagi masyarakat di desa tersebut.

Untuk menurunkan resiko bencana, tentu memerlukan suatu strategi komunikasi yang efektif agar kegiatan penurunan resiko bencana dapat berjalan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti semakin tertarik untuk mengangkat penelitian ini, dengan judul “Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor bagi Masyarakat Kawasan Pertanian di kaki gunung Burangrang, kab. Bandung Barat.

KAJIAN LITERATUR

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi terdiri dari dua suku kata yaitu strategi dan komunikasi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi dan komunikasi dapat diartikan secara harfiah sebagai berikut :

1. Strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi.
2. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami.
3. Strategi komunikasi adalah sesuatu yg patut dikerjakan dan diusahakan demi terciptanya kelancaran komunikasi (KBBI: 2015).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2003:300).

Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. (Rangkuti, 2009:3).

Menurut Michael E. Porter (1996), esensi dari strategi adalah memilih untuk menyuguhkan hal yang berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh pesaing. Menurutnya, permasalahan yang muncul dalam persaingan pasar terjadi karena kesalahan dalam membedakan efektivitas operasional

dengan strategi. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

Dalam artikel Michael E. Porter (1996) berjudul *What Is Strategy?* Dijabarkan bahwa strategi merupakan hal unik dan posisinya bernilai, melibatkan seperangkat kegiatan yang berbeda. Ketika kita telah memberikan atau menawarkan hal dengan cara yang berbeda dari apa yang pernah kita lakukan sebelumnya, maka hal itu disebut strategi. Strategi juga dapat dikatakan sebagai inti dari manajemen secara umum yang meliputi menjabarkan posisi perusahaan, membuat beberapa tarikan dan menempa setiap kegiatan dengan tepat. Strategi juga diartikan sebagai penciptaan timbal balik dalam kompetisi, mengombinasikan aktivitas, serta menciptakan kesesuaian antaraktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Mintzberg (2007), konsep strategi itu sekurang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

1. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
2. Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.

4. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
5. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Jadi, strategi merupakan hal yang penting karena strategi mendukung tercapainya suatu tujuan. Strategi mendukung sesuatu yang unik dan berbeda dari lawan. Strategi dapat pula mempengaruhi kesuksesan masing-masing perusahaan pula karena pada dasarnya strategi dapat dikatakan sebagai rencana untuk jangka panjang. Namun terdapat perbedaan antara strategi dan taktik.

Taktik adalah bagian dari strategi, dengan taktik maka strategi dapat 13 dirancang, jadi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan pedoman dalam pembuatan taktik. Sehingga taktik merupakan bentuk nyata dari strategi. Walaupun strategi dan taktik berbeda namun keduanya sangat berhubungan erat. "The two categories (strategy and tactics), although convenient for discussion, can never be truly divided into separate compartment because not only influences but merges into the other" (Hart Prince, 1998: 11).

Strategi komunikasi adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan metode, teknik, dan pendekatan komunikasi. Ada tiga pendekatan dalam strategi komunikasi menurut Berger (Griffin, 2006:130), yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif. Di antara ketiga strategi tersebut, pendekatan interaktif lebih banyak disarankan dalam pembangunan dunia ketiga karena pendekatan ini tampak lebih mengedepankan nilai-nilai humanis serta budaya baru yang pada gilirannya mampu mengubah *mind-set*

masyarakat tentang pembangunan.

Penyadaran inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menghindari konfrontasi politik serta menjamin ketersediaan berbagai alternatif untuk memformulasikan dan mengorganisasikan solusi permasalahan yang dialami masyarakat secara lebih baik. Pula memunculkan kekuatan indigenous knowledge dan skill dalam proses pencarian solusi berbagai masalah lokal yang timbul. R.Wyne Pace, Bran D.Peterson, dan Dallas Burnet (dalam Effendy, 2003: 32) menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu:

- a) to secure understanding (memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima);
- b) to establish acceptance (maka penerimaannya itu harus dibina); dan
- c) to motivate active (akhirnya kegiatan di motivasikan).

Apabila komunikasi dikelola secara baik akan memberikan kontribusi hasil yang optimal. Karenanya dalam berkomunikasi perlu menyusun strategi yang jitu. Lewat strategi komunikasi inilah pelaku komunikasi (pemerintah lokal) akan lebih mudah menyebarluaskan pesan komunikasi secara sistematis baik yang bersifat informatif, persuasif, maupun instruktif kepada masyarakat dengan tentu hasil yang optimal. Kecuali itu, strategi komunikasi mampu menjembatani kesenjangan budaya (*cultural gap*) dan informasi di antara pelaku komunikasi, yaitu antara pemerintah kota selaku pemegang otoritas kebijakan dengan masyarakat selaku subjek pembangunan (Effendy, 2003: 32).

Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor

Berdasarkan artikel yang dilansir dari <http://id.beritasatu.com>, kesiapan daerah

untuk menghadapi bencana alam masih sangat rapuh. Pemerintah daerah justru banyak menggantungkan pemerintah pusat dalam hal mitigasi maupun penanganan bencana. Mestinya pemerintah daerah harus mampu memotivasi dan memfasilitasi rakyat agar bisa mengatasi dan mereduksi dampak bencana alam (Sangganara: 2011).

Sangganara (2011) juga menjelaskan bahwa secara regulatif, sudah dibentuk Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang itu dibuat karena negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Karenanya negara harus memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan termasuk perlindungan atas bencana, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum.

Hasil penelitian yang dilakukan Lestari, Prabowo, dan Wibawa (2014) menjelaskan tentang berbagai informasi dari media massa memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi bencana terkait dengan pemaknaan masyarakat tentang bencana dari aspek-aspek: konsep diri, world-view, nilai-nilai budaya dan keyakinan yang dimiliki masyarakat. Hal ini menuntut penyesuaian strategi komunikasi Media Tatap muka dan media komunikasi Komunitas Masyarakat Korban Bencana (Badri, 2008:101). Beberapa kajian tersebut mempertegas bahwa manajemen komunikasi bencana merupakan aktivitas yang sangat penting dan harus direncanakan guna mengantisipasi adanya bencana.

Hal ini didukung oleh Ramli, Soehatman (2010: 27) bahwa mengelola bencana tidak bisa dilakukan secara dadakan namun harus terencana dengan manajemen yang baik

sebelum terjadi bencana. Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya penetapan kebijakan pembangunan terkait pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus. Definisi lain mengenai studi kasus diungkapkan oleh Robert K. Yin. Yin menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2006: 18). Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006: 19).

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang bersangkutan, dan sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2003: 66). Studi kasus bersifat holistik. Metode ini menganggap kasus sebagai entitas menyeluruh dan bukan sebagai kumpulan bagian-bagian atau kumpulan skor mengenai variabel (Ragin dalam Mulyana, 2002: 203).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi

partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara non participant observation, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat kawasan pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (subjek matter expert). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk tentang strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat kawasan pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2006), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat kawasan

pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik sampling purposive, yaitu memilih informan yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Informan yang diambil adalah 4 orang, yaitu:

1. Ad, pihak kepala Desa
2. Bd, sekretaris Desa
3. Drn, tokoh masyarakat
4. Rm, warga desa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan metode, teknik, dan pendekatan komunikasi. Ada tiga pendekatan dalam strategi komunikasi menurut Berger (Griffin, 2006:130), yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif. Di antara ketiga strategi tersebut, pendekatan interaktif yang telah digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini tampak lebih mengedepankan nilai-nilai humanis serta budaya baru yang pada gilirannya mampu mengubah mind-set masyarakat tentang pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menghasilkan temuan baru tentang strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat kawasan pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat. Adapun hasil penelitian ini, penulis uraikan dalam deskripsi sebagai berikut.

1. Penentuan aparat desa/ tokoh masyarakat yang dipercaya sebagai sumber yang kredibel



Gambar 1.1

Salah satu dampak dari bencana longsor yang menyebabkan kerusakan beberapa rumah warga

Penulis melakukan observasi ke beberapa daerah yang rawan longsor di desa ini. Gambar di atas adalah salah satu titik rawan longsor di lokasi penelitian penulis yang menggambarkan kerusakan beberapa rumah warga desa akibat bencana longsor.

Berbicara tentang strategi komunikasi, tentu tidak akan lepas dari upaya yang akan dilakukan berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi di dalamnya. Unsur komunikasi yang pertama disini adalah sumber/komunikator. Penuturan dari beberapa informan menyatakan bahwa mereka memilih sumber yang kredibel, tentu yang mampu memberikan informasi kepada khalayak jika terjadi tanda-tanda bencana longsor akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor.

Ad, salah satu informan kunci dalam penelitian ini menyampaikan kepada penulis:

“Ya betul, strategi komunikasi itu hal penting tentunya dalam menghadapi bencana longsor di sini. Jadi, sudah pasti kami juga berupaya gimana caranya supaya setiap tahunnya ini kita mampu meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana longsor. Salah satu caranya, ya kami semua menentukan tokoh masyarakat atau sumber yang kredibel, yang paham betul tentang strategi komunikasi dalam kesiapan masyarakat disini ketika menghadapi bencana longsor. Tokoh masyarakat ini orang yang paling peduli dan aktif dengan lingkungan. Biasanya mereka punya banyak inisiatif, langkahnya juga strategis, Misalnya gini, selain ada pos ronda yang aktif ya, tentu harus siap siaga ya, waspada pokoknya, jadi nanti sumber ini yang bakal memantau dan melaporkan biasanya.”

Begitupun halnya dengan informan yang lain. Bd sebagai informan kunci juga memiliki pemaparan yang sama tentang strategi komunikasi ini, yaitu:

“Kalau strategi komunikasi ya jelas kami upayakan setiap saat. Yah siapa juga yang mau bencana, pasti semuanya juga gak mau kan. Jadi, menurut saya, hal yang paling penting ini adalah dari awal, yaitu siapa yang jadi sumbernya. Memang gak dipungkiri kalo sumber itu tokoh masyarakat yang bisa dipercaya, ya selain melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan sifat gotong royong serta kekeluargaan tadi bagi masyarakat disini.”

2. Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat

Langkah selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat kawasan pertanian di kaki gunung Burangrang, kab. Bandung Barat. Hal ini diupayakan agar pesan yang disampaikan pun, khususnya tentang tanda-tanda bencana longsor, mudah dipahami oleh masyarakat. Informan penelitian, Drn, sebagai tokoh masyarakat disini, menyampaikan kepada penulis bahwa:

“Kalau ada tanda-tanda longsor nih biasanya udah kerasa, apalagi kan kalo musim hujan deras, kami udah waspada. Saya juga langsung koordinasi dengan pihak kantor desa, ya kami saling memantau aja, khususnya ke titik-titik rawan longsor itu. Tapi emang sejauh ini, alhamdulillah ga ada korban gitu, tapi ya lebih ke alam aja, lahan taninya kena longsor, ya abis sudah, kerugian akibatnya. Jadi, untuk mengantisipasi ini semua, kalo saya sih diarahkan sama pihak desa untuk nyampein ke masyarakat, pake bahasa yang mudah dimengerti, kan mayoritas sunda ya, pake bahasa sunda, biar warga pada ngeuh, hati-hati karena memasuki musim hujan, ya berjaga-jaga aja. Terus biasanya saya pake alat komunikasinya, ya kalo ga kentongan, sirine masjid, toa juga. Repotnya kalo tengah malam, lagi pada tidur kan, ini mah repot banget. Kalo saya sih, langsung nelepon juga ke kepala desa, sekdes, sama pihak lain, ah pokona mah kudu siap siaga we lah”.

Pernyataan di atas menceritakan tentang teknik penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, tokoh masyarakat yang dipercayai ditunjuk sebagai komunikator, yang bertugas memantau kewaspadaan jika terjadi bencana

longsor. Penulis melihat bahwa informan telah melakukan pemilihan pesan verbal dan pesan non verbal. Informan menggunakan pesan verbal dengan bahasa sunda yang mudah dimengerti karena masyarakat adalah mayoritas suku sunda. Sedangkan pesan non verbalnya terlihat pada kode yang diberikan melalui media tradisional, seperti sirine, toa, dan kentongan. Media tradisional ini sudah biasa digunakan sehingga masyarakat pun sudah mengerti. Informan juga menambahkan ada kode khusus dari bunyi sirine, toa, dan kentongan tersebut. Kode irama ini telah diinformasikan kepada masyarakat, sehingga mereka juga memahami pesan non verbal yang disampaikan jika terjadi bencana longsor.

3. Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat kawasan pertanian



Gambar 1.2

Kentongan sebagai salah satu media tradisional

Sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, penulis menemukan adanya penggunaan media tradisional sebagai media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di lokasi penelitian. Menurut informan, Bd, sebagai Sekretaris Desa, ada penggunaan media komunikasi yang dipilih untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, khususnya berkaitan

dengan kesiapsiagaan masyarakat jika terjadi bencana longsor.

“Betul, media itu penting. Yah apalagi untuk mengkomunikasikan hal kayak gini ya. Tapi kan kalo ngumpulin warga semua juga susah yah, jadi kami sosialisasi per rt rw misalnya, kan ada kepala dusun nya, nah nanti mereka yang menyampaikan informasi itu lagi ke warga daerah terdekatnya. Ada sosialisasi dulu, misalnya kita pake toa, sirine, kentongan, nah gini tanda bunyi nya, khusus gitu iramanya, untuk menandakan darurat ada bencana longsor. Emang kalo sekarang kan udah ada telepon ya, tapi kalo tengah malam kan susah juga, lagi pada tidur gitu, atau kita neleponin satu satu juga kan lama, makanya media tradisional ini efektif masih digunakan disini.”

Sebagaimana diketahui juga bahwa media komunikasi tradisional sendiri terdiri dari beberapa macam bentuk dan jenisnya antara lain adalah bentuk-bentuk folklore seperti cerita rakyat (mitos, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pomeo), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat dan alat-alat bunyian seperti kenthongan, gong, bedug, gendang dan sebagainya (Rachmadi, 1988: 111).

Hasil penelitian Istiyanto (2015) menggambarkan tentang media komunikasi tradisional. Semua media komunikasi tradisional tersebut hidup di antara mereka sendiri, bersumber dari budaya asli mereka, dan berguna sebagai sarana berinteraksi dalam satu kesempatan yang berbeda. Maka tidak jarang mereka saling mewariskan nilai-nilai perilaku bahkan juga nilai-nilai moral menggunakan media tersebut kepada anak keturunannya. Kebutuhan akan media komunikasi tradisional tersebut akan tetap hidup sesuai dengan kebutuhan pewarisan

nilai yang mereka anggap dibutuhkan dalam kehidupan mereka sendiri yang tidak bersifat memaksa dan bercampur dengan nilai-nilai asing di luar budaya mereka.

Begitupun dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya penggunaan media komunikasi tradisional yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan, kawasan pertanian yang dekat dengan lokasi kaki gunung Burangrang, kab. Bandung Barat.

4. Pemahaman karakteristik masyarakat kawasan pertanian

Para informan menjelaskan tentang karakteristik dari masyarakat ini yang kental dengan unsur lokal sebagai kawasan pertanian. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani sayur-sayuran. Berikut ini adalah gambar lahan pertanian di lokasi penelitian penulis.



Gambar 1.3

Karakteristik kawasan pertanian di sekitar kaki gunung Burangrang

Langkah selanjutnya, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, yaitu pemahaman karakteristik masyarakat kawasan pertanian. Jika penulis analisis, dari hasil

penelitian ini, selain menentukan media komunikasi yang sesuai, diperlukan juga adanya pemahaman karakteristik masyarakat kawasan pertanian di daerah tersebut. Inipun yang telah disampaikan dalam point sebelumnya mengenai penggunaan media komunikasi tradisional yang dipilih sesuai dengan karakteristik masyarakat desa.

5. Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan penulis (2017) mengenai hambatan komunikasi terapeutik dalam upaya pencegahan Angka Kematian Ibu (AKI) di kab. Serang, menemukan tentang beberapa jenis hambatan komunikasi yang ada, yaitu hambatan pribadi, hambatan semantik, dan hambatan budaya (Prasanti & Fuady: 2017).

Berbeda halnya kajian dalam penelitian ini, sebagai salah satu langkah dalam strategi komunikasi, diperlukan juga upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi. Langkah strategi komunikasi yang terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan juga upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi. Rm, salah seorang warga desa yang menjadi informan dalam penelitian ini menceritakan tentang hambatan komunikasi yang terjadi, sebagai berikut:

“Muhun neng, angger we sok aya wae nya ari gangguan mah, nya teu ngartos tea, komo sapertos bapa kieu mah, pokona salamet we tina longsor, ditangtayungan ku gusti alloh, atos alhamdulillah neng. Aya wae da geningan di luar dugaan mah nya. Ari koordinasi ti luhur mah, pa kades nya tos sae, siap siaga nya langsung ka lokasi kitu mun aya longsor teh”.

Informan di atas menegaskan bahwa memang upaya yang telah dilakukan pun tidak selamanya berjalan lancar. Hambatan komunikasi yang terjadi pun bisa beragam, jika penulis amati dari hasil penelitian ini, ada hambatan semantik (bahasa) dan hambatan waktu. Misalnya, ketika informan bercerita dalam proses sosialisasi, ada beberapa istilah yang tidak mudah dimengerti oleh warga desa. Hal ini bisa diantisipasi dengan penggunaan dan pemilihan bahasa yang sesuai dengan karakteristik desa tadi.

Hambatan komunikasi lainnya yaitu hambatan waktu. Sebagai bagian dari warga desa, Rm juga menyampaikan adanya masalah dari konteks waktu, misalnya jika bencana longsor tersebut terjadi pada tengah malam, hal ini relatif sulit untuk memberitahu warga desa karena mayoritas warga dalam kondisi tidur. Jadi, diperlukan adanya evaluasi dan koordinasi yang berkelanjutan demi mengantisipasi tercapainya strategi komunikasi yang efektif bagi masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana longsor di kaki gunung Burangrang, kab. Bandung Barat.

Analisis Teori AIDDA

Salah satu teori komunikasi persuasif yang menggambarkan tentang strategi komunikasi adalah teori AIDDA. Dalam berkomunikasi, untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, seorang komunikator harus memiliki strategi komunikasi yang baik. Adanya proses pendekatan merupakan awal yang baik dalam berkomunikasi. Proses pendekatan dapat dilakukan dengan menerapkan A-A Procedure atau from *Attention to Action Procedure*.

Menurut Kasali (1992, 83-86), A-A Procedure ini sebenarnya adalah penyederhanaan dari suatu proses yang

disingkat AIDDA.

1. A Attention (Perhatian)
2. I Interest (Minat)
3. D Desire (Hasrat)
4. D Decision (Keputusan)
5. A Action (tindakan)

Proses tahapan komunikasi ini mengandung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian atau *attention*. Dalam penelitian ini, komunikator harus menimbulkan daya tarik/perhatian (*Attention*). Hal ini dimulai dengan upaya menimbulkan perhatian masyarakat akan pentingnya berkoordinasi dalam meminimalisir dampak kerugian dari bencana longsor di desa tersebut.

Langkah keduanya, mendorong adanya minat (*Interest*), komunikasi dengan membangkitkan perhatian akan menjadi suatu awal suksesnya proses komunikasi. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusun dengan upaya menumbuhkan minat atau interest, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat merupakan kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya suatu hasrat atau desire untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan oleh komunikator.

Hasrat (*Desire*), dalam penelitian ini, pihak Kepala Desa berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan aparat lain untuk memunculkan adanya hasrat kesadaran dalam meminimalisir dampak kerugian dari bencana longsor. Pihak desa berupaya agar masyarakat memiliki hasrat kesadaran untuk bersama-sama meminimalisir kerusakan sebagai dampak dari bencana longsor.

Keputusan (*Decision*), dalam penelitian ini, penulis melihat adanya keputusan yang diperoleh dari hasil koordinasi semua pihak,

Kepala Desa, Sekretaris Desa, staff Desa, tokoh masyarakat, RT, RW, dan aparat terkait lainnya dalam bergotong royong, bersama-sama, saling mengantisipasi bencana longsor ini.



Gambar 1.4

Penulis mewawancarai staff desa dan pihak lain tentang strategi komunikasi terkait analisis teori AIDDA

Tindakan (*Action*), dalam penelitian ini ditunjukkan dengan hasil wawancara para informan yang bercerita kronologis ketika terjadinya peristiwa bencana longsor. Setiap individu saling berkoordinasi demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Mulai dari meninjau lokasi yang rawan longsor, meminta warga yang rumahnya dekat daerah rawan longsor agar berpindah lahan tempat tinggal yang dibantu oleh pemerintah setempat, mengantisipasi bencana longsor, serta memantau tokoh masyarakat yang bertugas sebagai koordinator yang mengawasi lokasi jika terjadi bencana longsor.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat di kaki

gunung Burangrang, kab.Bandung Barat sebagai berikut: (1) Penentuan aparat desa/ tokoh masyarakat sebagai komunikator/ sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah diterima oleh masyarakat di kawasan kaki gunung Burangrang; (3) Penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa; (4) Pemahaman karakteristik masyarakat desa; (5) Mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.

Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, penulis ingin memberikan saran yaitu sebaiknya sinergitas antara pemerintah daerah, kantor desa, tokoh masyarakat, RT, RW, dan lembaga terkait yang telah berjalan tetap dipertahankan dalam mewujudkan strategi komunikasi interaktif dalam kesiapan menghadapi bencana longsor bagi masyarakat kawasan pertanian di kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel penelitian ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Universitas Padjadjaran dalam skema Riset Dosen Pemula Unpad (RDPU). Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Trie Med Hanggono, dr, Rektor Universitas Padjadjaran
2. Rizky Abdullah, Apt., PhD., Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Universitas Padjadjaran
3. Dr.Dadang Rahmat Hidayat, S,H.,S.Sos, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

4. Dr.Purwanti Hadisiwi, M.Ext.Ed, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
5. Semua pihak desa di kawasan kaki gunung Burangrang, kab.Bandung Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Bungin. Burhan (2006). Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ebert, R. J & Griffin, R. W. (2006). Business (terjemahan: Sitha Wardhani). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kasali, Rhenald. (1992). Manajemen Periklanan Konsep dan aplikasinya Di Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Michael E. Porter (Nov-Dec 1996): "What Is Strategy?" Harvard Business Review.
- Mintzberg, Henry, James Brian Quinn, dan John Voyer. (1995). The Strategy Process. Prentice-Hall, Inc.
- Moch.Nazir. (2003). Metode Penelitian. Salemba Empat: Jakarta.
- Moleong, L. Y. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi . Bandung: PT. Penerbit Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy.(2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rachmadi, F. (1988). Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat dalam Media Rakyat; Komunikasi Pengembangan Masyarakat, Editor: Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Ramli, Sochatman. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja OHSAS 18001. Jakarta : Dian Rakyat
- Rangkuti, Freddy. (2009). Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yin, Robert K. (2006). Studi Kasus (Desain dan Metode). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Strategi Komunikasi dan Partisipasi Pembangunan (Studi Kasus di Stren Kali Jagir Wonokromo–Surabaya). Scriptura, 3(2), 112-128.
- Istiyanto, S. B. (2015). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN JATUHNYA KORBAN AKIBAT BENCANA ALAM. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 25-38.
- Lestari, P., Prabowo, A., & Wibawa, A. (2014). Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat. Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK), 10(2).
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). HAMBATAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK BIDAN KEPADA IBU HAMIL DALAM UPAYA PENURUNAN ANGKA KEMATIAN IBU (AKI) DI SERANG (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF TENTANG HAMBATAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK BIDAN KEPADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS TUNJUNG TEJA, KABUPATEN SERANG). Jurnal Nomosleca, 1(2).

Website

Badri, (2008). Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Bandung. http://digilib.litbang.depkes.go.id/go.php?id=jpkkbppk_gdl-grey-2008-mohbadri-2623&node=146&start=141, diakses pada 2 Agustus 2017

Sangganara (2011). Kesiapan Daerah Hadapi Bencana Alam, <http://id.beritasatu.com>, diakses pada 2 Agustus 2017

Jurnal

Abadi, T. W., & Mahendrawati, I. K. (2012). Penertiban Versus Penggusuran: